TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6359

PEMIKIRAN R.A. KARTINI TENTANG PENDIDIKAN PEREMPUAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

R.A. Kartini's Thought on Women's Education and Its Relevance to Islamic Education

Mustachsana Qurrotu 'Ainy & Baidi
UIN Raden Mas Said Surakarta
ainiaini6582@gmail.com; baidi@uinsaid.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 10, 2025	Jun 6, 2025	Jun 18, 2025	Jun 23, 2025

Abstract

Women have long been a central issue in social studies, particularly in relation to educational access and gender equality. Prior to the 20th century, Indonesian women experienced marginalization, lacking freedom of thought and facing restricted roles in society. In response to this inequality, several female figures most notably R.A. Kartini emerged as pioneers of emancipation, advocating for women's rights to receive proper education. This study aims to examine R.A. Kartini's thoughts on women's education and their relevance to the principles of Islamic education. Utilizing a qualitative method with a literature review approach, the research analyzes Kartini's letters alongside supporting literature. The findings reveal that Kartini not only critiqued the patriarchal culture that constrained Javanese women, but also promoted educational values aligned with Islamic teachings, such as the importance of knowledge, justice, and the empowerment of women as a moral and humanitarian responsibility. Though rooted in a local context, Kartini's ideas hold universal value and remain pertinent to

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

contemporary challenges in Islamic education. The study concludes that Kartini's struggle can serve as an inspiration for developing an Islamic education model that is responsive to gender equality issues, while remaining grounded in moral and spiritual values consistent with Islamic teachings.

Keywords: R.A. Kartini; Women's Education; Islamic Education; Emancipation; Gender Equality

Abstrak: Perempuan telah lama menjadi isu sentral dalam kajian sosial, terutama terkait akses pendidikan dan kesetaraan gender. Sebelum abad ke-20, perempuan Indonesia mengalami marjinalisasi, tidak memiliki kebebasan berpikir dan terbatas ruang geraknya di masyarakat. Dalam konteks ketimpangan tersebut, sejumlah tokoh perempuan seperti R.A. Kartini tampil sebagai pelopor emansipasi, memperjuangkan hak perempuan dalam memperoleh pendidikan yang layak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan perempuan serta relevansinya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menelaah surat-surat Kartini dan literatur pendukung. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kartini tidak hanya mengkritisi budaya patriarki yang membelenggu perempuan Jawa, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai pendidikan yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti pentingnya ilmu pengetahuan, keadilan, serta pemberdayaan perempuan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan kemanusiaan. Pemikiran Kartini, meskipun lahir dari konteks lokal, memiliki nilai universal yang tetap relevan dengan tantangan pendidikan Islam masa kini. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa perjuangan Kartini dapat dijadikan inspirasi dalam merumuskan konsep pendidikan Islam yang responsif terhadap isu kesetaraan gender, selama tetap berpijak pada nilai-nilai moral dan spiritual yang selaras dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: R.A. Kartini; Pendidikan Perempuan; Pendidikan Islam; Emansipasi; Kesetaraan Gender

PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai perempuan sangat menarik, tidak ada habisnya untuk diperbincangkan. Perempuan mungkin tidak bisa seluruhnya menduduki"high profile", namun isu-isu yang menyangkut perempuan seperti kedudukan, peranan, kegiatan, kesetaraan, dan kemandiriannya masih menjadi isu yang kontroversial dan emosional. Sebelum perkembangan abad ke-20, perempuan tidak bisa disejajarkan dengan laki-laki dalam hal apapun,khususnya pendidikan.Perempuan tidak memperoleh hak pendidikan dan melakukan interaksi sosial dengan masyarakat. Perempuan hanya bertugas di dalam rumah, sebagai istri yang"baik", tanpa adanya kebebasan, baik dalam pemikiran maupun tingkah laku sebagai manusia seutuhnya yang diberikan potensi. Melihat permasalahan di atas, tergugahla beberapa tokoh perempuan seperti: Cut Nyak Dien, Raden Dewi Sartika, Rohana Kudus,

Rahmah El-Yunusiyah, dan RadenAjeng (R.A.) Kartini, untuk mengubah pola pikir masyarakat tentang perempuan, dan mengubah kedudukannya sejajar dengan laki-laki, terlebih dalam hal pendidikan.

R.A. Kartini yang kemudian disebut sebagai Kartini, merupakan salah satu tokoh yang berbeda dari beberapa tokoh lainnya, karena dengan keberhasilan dan semangat perjuangan emansipasinya dijadikan sebagai bentuk kepahlawanan dan dikukuhkannya beliau sebagai pahlawan Republik Indonesia (RI) yang tertera dalam Surat Keputusan Presiden RI Nomor 108 pada tanggal 02 Mei 1964 dan setiap tanggal lahirnya 21 April diperingati sebagai Hari Kartini. Diberikannya gelar tersebut menuai banyak kritik di kalangan masyarakat.Perjuangan Kartini dianggap hanya sebatas perjuangan lokal masyarakat Jawa khususnya Kabupaten Jepara saja.

Sejak kecil Kartini dididik dengan pendidikan Barat oleh Ayahnya dan berkawan dengan anak-anak Belanda. Namun, pendidikan itu tidak membuatnya menganut pemahaman orang kulit putih. Nasionalisme Kartini merupakan refleksi sosial yang kritis dari seorang perempuan Indonesia yang didasarkan pada religiusitas, kebijaksanaan, keindahan, dan kemanusiaan yang mengandung nilai-nilai universal seperti, pendidikan, solidaritas sosial, persatuan kaum muda, dan persamaan derajat. Pada masa Kartini yang sangat kental akan budaya Jawa menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas dua setelah laki-laki. Perempuan tidak memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri.Perempuan tidak memiliki kebebasan untukmengaktualisasikan diri.Tugas perempuan hanya di dapur, sumur, dan kasur, karena perempuan tersubordinasi dari kaum laki- laki.perempuan tak ubahnya sebagai budak dari tuannya, dimana segala kehidupan perempuan telah diatur sedemikian rupa orang tua dan penuh kepatuhan khususnya pada golongan bangsawan Jawa. Persamaan derajat yang digagas olehKartini merupakan bentuk emansipasi, salah satunya dalam bidang pendidikan, dimana perempuan seharusnya mempunyai hak belajar dan hak bersosial masyarakat, sehingga saat ini peran perempuan Indonesia menjadi sangat kompleks, baik dibidang pendidikan, ekonomi, budaya, maupun politik. Namun, perkembangan globalisasi yang semakin meluas, memberikan pemahaman emansipasi yang keliru terkait kesetaraan gender.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research), yakni penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka seperti buku, artikel

ilmiah, surat-surat Kartini (seperti dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*), dan jurnal-jurnal akademik terkait pendidikan Islam dan pemikiran feminisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelaahan gagasan dan pemikiran tokoh, yaitu Raden Ajeng Kartini, yang bersifat historis-filosofis dan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.Sumber data nya, Sumber data primer: Surat-surat RA Kartini yang diterbitkan dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*.dan Sumber data sekunder: Buku-buku biografi, artikel ilmiah, jurnal pendidikan Islam, serta literatur yang membahas pemikiran Kartini dan perspektif Islam dalam pendidikan perempuan. Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mengklasifikasikan tema-tema pokok dalam pemikiran Kartini, kemudian dibandingkan dan dikaji relevansinya dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam, seperti pentingnya menuntut ilmu bagi perempuan, keadilan gender, dan peran perempuan dalam masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi dan Riwayat Hidup RA Kartini

Raden Ajeng Kartini atau R.A Kartini, adalah seorang perempuan asal Jepara yang lahir pada 21 April 1879. Kartini merupakan keturunan bangsawan, oleh karena itu gelar Raden Adjeng disematkan kepadanya. Kartini merupakan putri dari Raden Mas Adipati Ario Sosoningrat dan M.A Ngasirah. Ayah Kartini adalah bupati Jepara saat itu.Kartini adalah anak ke-5 dari 11 bersaudara. Berbeda dengan kebanyakan anak pribumi saat itu, Kartini berkesempatan untuk sekolah di Europeesche Lagere School (ELS). Ini merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi orang Belanda dan orang Jawa yang kaya. Di ELS, Kartini belajar bahasa Belanda. Sayangnya, Kartini hanya bersekolah sampai usia 12 tahun, karena sudah memasuki masa pingitan. Dulu ada tradisi wanita Jawa harus dipingit dan tinggal di rumah. Karena belajar bahasa Belanda di ESL, R.A Kartini bisa membaca dan menulis bahasa Belanda. Selama dipingit, ia belajar sendiri membuat dan berkirim surat dengan teman-temannya dari Belanda, salah satunya adalah Rosa Abendanon.

Kartini juga membaca banyak buku, surat kabar, dan majalah Eropa. Seperti istilah buku adalah jendela dunia, Kartini jadi tahu cara berpikir perempuan Eropa yang lebih maju dan bebas dibandingkan perempuan pribumi kala itu. Dari banyaknya buku, surat kabar, dan majalah yang ia baca, membuatnya berpikir untuk memajukan perempuan pribumi. Karena

di masa itu, perempuan pribumi tertinggal jauh dan memiliki status atau stratifikasi sosial yang rendah. Menurutnya, perempuan pribumi harus mendapatkan kesetaraan, persamaan, dan kebebasan. Karena sedang dipingit, tidak banyak yang bisa dilakukan Kartini. Tapi, surat-surat yang ditulisnya menjadi salah satu bentuk perjuangan. Ia menuliskan terkait gagasan-gagasannya baru mengenai emansipasi perempuan. Kartini menuliskan penderitaan perempuan Jawa seperti harus dipingit, tidak bebas dalam menuntut ilmu, dan adanya adat yang mengekang kebebasan perempuan.

Pada tahun 1903, Kartini menikah dengan K.R.M Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat yang merupakan bupati Rembang saat itu. Karena sudah menikah, gelar Raden Adjeng yang dimiliki Kartini berubah menjadi Raden Ayu. Meskipun sudah menjadi seorang istri, Kartini tetap ingin melanjutkan cita-citanya memperjuangkan kesetaraan perempuan dan menjadi guru. Suami Kartini mendukung dan memberi kebebasan terhadap cita-citanya. Salah satu bentuk dukungannya adalah dengan mendirikan sekolah wanita di timur pintu gerbang perkantoran Rembang. Setahun setelah menikah, R.A Kartini dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Soesalit Djojoadhiningrat yang lahir pada 13 September 1904. Sayangnya, 4 hari setelah melahirkan, Kartini menghembuskan napas terakhirnya. Ia meninggal di usia 25 tahun dan dimakamkan di Desa Bulu, Kab. Rembang.

2. Pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang pendidikan perempuan

Pendidikan bagi Kartini merupakan suatu alat yang digunakan untuk membuka pikiran masyarakat ke arah modernitas. Suatu langkah menuju peradaban yang maju, dimana laki-laki dan perempuan saling bekerjasama untuk membangun bangsa. Persamaan pendidikan merupakan salah satu bentuk kebebasan kepad perempuan. kebebasan yang dimaksudadalah kekebasan untuk berdiri sendiri, menjadi perempuan yang mandiri, menjadi perempuan yang tidak bergantung pada orang lain (Stella Zeehandelaar,1889:34). ujuan pendidikan perempuan Kartini adalah menjadikperempuan sebagai perempuan yang cakap dan baik, yanG sadar akan panggilan budinya, sanggup menjalankan kewajibannya yang besar dalam masyarakat. Agar dalam masyarakat menjadi ibu yang baik, pendidik yang bijaksana, pengatur rumah tangga yang mampu memegang keuangan, serta pembantu yang baik bagi siapapun yang memerlukan bantuan.

Pendidikan pertama seorang anak adalah berasal dari keluarga.Ibu memiliki.peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada anak]sejak dini. Seorang ibu yang terdidik akan memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya sehingga terbentuklah

kecerdasan membeda- bedakan pendidikan antara anak laki-lak dan perempuan. Pendidik di sek membeda- bedakan pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan(Redja Mulyohardjo,2012:284).

Pendidikan di sekolah yang disebut guru, harus memposisikan dirinya sebagai ibu dari anak didiknya.Jangan sampai, seorang guru yang dikenal hanya karena telah memberikan ilmu pengetahuan semata, melainkan juga seorang guru yang memiliki kedekatan emosional yang penuh kasih sayang kepada anak didiknya sehingga dapat membentuk budi pekerti. sekolah yang disebut guru, harus memposisikan dirinya sebagai ibu dari anak didiknya.Jangan sampai, seorang guru yang dikenal hanya karena telah memberikan ilmu pengetahuan semata, melainkan juga seorang guru yang memiliki kedekatan emosional yang penuh kasih sayang kepada anak didiknya sehingga dapat membentuk budi pekerti(Armijn Pane,2000:584). Pendidikan budi pekerti tidak hanya diberikan kepada anak-anak, melainkan pula orang dewasa. Metode–metode yang digunakan dapat berupa bacaan-bacaan yang memikat hati, nyanyian, dongeng, mainan yang dapat memberikan didikan kepada anak didik. Materi yang diajarkan berupa ilmu pengetahuan umum membaca dan menulis, pendidikan kejuruan bagi perempuan seperti menjahit, merenda, pendidikan kesehatan, pendidikan rumah tangga, dan diberikan pula pendidikan budi pekerti(sudrajat,2019:67).

Praktik Pendidikan Perempuan di Sekolah Kartini Semarang:

Sekolah Kartini pertama kali dibuka Oleh Kartini dan Rukmini pada tahun 1903. Mula-mula muridnya hanya 9 orang, sedikit demi sedikit muridnya bertambah. Materi yang diajarkan berupa membaca, menulis, menjahit, merenda, dan sebagainya seperti konsep pendidikan yang digagas Kartini tanpa melibatkan kurikulum pemerintah, karena tujuan Kartini bukan hanya memberikan pendidikan umum saja melainkan pula pendidikan budi pekerti. Sekolah Kartini juga di buka di Rembang(Redja Mulyohardjo,2012:284).

Setelah Kartini menikah dan mengikuti suaminya. Namun, pada akhirnya sekolah Kartini harus dibubarkan karena kekurangan dana finansial. Setelah wafatnya Kartini, diadakan pengumpulan dana Kartini yang digunakan untuk membangun sekolah Kartini seperti yang dicita-citakan olehnya. Sehingga pada tahun 1913 didirikanlah sekolah Kartini pertama di Semarang dan Jakarta, kemudian disusul sekolah Kartini di beberapa daerah lain. Hingga saat ini, sekolah Kartini tetap eksis salah satunya yaitu sekolah Kartini pertama di Semarang yang sekarang berganti nama menjadi SD Sarirejo Kartini Semarang(Bambang Eryudhawan,2015:2).

3. Relevansi pemikiran pendidikan perempuan Raden Ajengn Kartini bagi pengembangan pendidikan Islam

Kekritisan Kartini bukan hanya dalam persoalan sosial masyarakat, namun juga dalam wilayah agama.Ancaman kristenisasi dari para penjajah yang mengajak umat Islam untuk masuk agama mereka disertai dengan jaminan pelayanan sosial, kesehatan, pendidikan, bahkan terkadang juga dilakukan melalui paksaan dapat memecah-belah umat Islam dan merusak pendidikan Islam.Banyak sekolah-sekolah yang didirikan untuk rakyat pribumi yang memiliki makna terselubung yaitu kristenisasi.Kartini banyak menggugat aksi ini melalui suratnya kepada sahabat- sahabatnya, namun hal ini tidak mendapat tanggapan yang serius, sehingga Kartini tidak memberi penekanan terhadap ancaman kristenisasi lebih dalam.Selain itu, pada masa Kartini, belum banyak orang yang memiliki pemikiran mengenai bahaya kristenisasi, namun Kartini telah memikirkan lebih dulu(Herawati,2019:34).

Baru pada periode setelah wafatnya Kartini, ancaman kristenisasi mendapat tanggapan yang serius dari berbagai golongan Islam, dan konflik umat Kristen dan Islam menjadi permasalahan yang serius bagi perkembangan pendidikan Islam. Pandangan Kartini tentang agama sangat universal(Ramayulis,2015:56).Kartini melihat bukan dari sudut pandang Islam itu sendiri, namun dari kacamata di luar Islam yang melihat agama sebagai suatu kepercayaan umum yang dianut oleh seluruh umat manusia. Keterbatasan pengetahuan Kartini tentang Islam, membuatnya bertindak bebas terhadap agama, sehingga banyak terjadi multitafsir di kalangan masyarakat. Kartini pernah mengatakan bahwa ia tidak mau lagi mengerjakan puasa, tidak mau membaca Al- Quran karena tidak memahami maknanya, dan ibadah-ibadah lainnya. Kartini tidak memahami mengapa seseorang melaksanakan perbuatan tersebut.Kartini beranggapan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan harus memiliki landasan dan sumber yang jelas, sehingga dapat diketahui benar salah, baik dan buruknya suatu perbuatan, bukan atas dasar taklid terhadap kepercayaan nenek moyang(Hanni Sofia,3015:23).

Masyarakat Islam pada zaman Kartini adalah masyarakat Islam yang memiliki pemahaman dangkal tentang Islam itu sendiri, karena belum banyak yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.Bahkan Al-Quran yang merupakan pedoman hidup umat manusia tidak boleh diterjemahkan dan sedikit orang mengetahui

makna yang terkandung di dalamnya. Berdasar refleksi kritis Kartini tentang Islam memberikan pemahaman kepada lapisan masyarakat untuk memaknai ajaran Islam secara komprehensif(Suparmo,20016:23). Islam mulai dimaknai secara lebih dalam, Al-Quran bukan hanya diajarkan cara membacanya saja yang kerap menimbulkan kebosanan kepada penganutnya, namun Al-Quran mulai dipahami beserta makna yang terkandung di dalamnya.

Meskipun Kartini memilikim pamahaman agama yang terbatas, Kartini meyakini bahwa agama memiliki peran yang besar bagi masyarakat dan peradaban manusia. Kartini memang tidak secara eksplisit menyatakan dengan jelas pentingnya agama dalam pendidikan dalam surat-suratnya, namun pemahaman Kartini yang semakin mendalam tentang agama memberikan sebuah pandangan bahwa dasar dari pendidikan seorang anak adalah agama yang baik, yang pertama kali diberikan oleh seorang ibu kepada anak dalam produk perangai dan budi pekerti.

Sekolah Kartini juga tidak melupakan materi agama.Agama dijadikan sebagai materi dasar untuk memahami ilmu pengetahuan yang lainnya.Kartini menekankan penguasaan agama sangat penting.Al-Quran bukan hanya untuk dibaca saja, melainkan juga dipahami maknanya untuk menjawab setiap persoalan zaman. Sekolah-sekolah Kartini mencapai perkembangan yang cukup signifikan untuk memberikan pemahaman pentingnya pendidikan bagi perempuan, sehingga setelah wafatnya, banyak didirikan sekolah- sekolah perempuan serupa sekolah Kartini di berbagai wilayah seperti Ambon, Makassar, Aceh, Medan, dan lain-lain. Bahkan di Padang telah didirikan sekolah Islam modern yang memberikan pendidikan kepada laki-laki maupun perempuan(Maftuchah Yusuf,2020).

Pemikiran-pemikiran dan praktik pendidikan perempuan kepada masyarakat bumiputra merupakan sebuah stimulan tumbuhnya pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik, khususnya dalam pendidikan Islam.Seperti yang telah dikemukakan di atas, pendidikan Islam masa Kartini dan masa sebelumnya belum dipahami secara dalam. Kekritisan Kartini tentang Islam memberikan kesadaran kepada para ulama untuk meningkatkan pemahaman Islam kepada masyarakat dengan konsep pendidikan yang jelas, sehingga masa setelah Kartini kurang dari sepuluh tahun, pendidikan Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Konsep pendidikan yang digagaskan Kartini telah terwujud pada masa sekarang. Perempuan dapat mengakses pendidikan di mana pun dan kapan pun ia berada. Perempuan memiliki kebebasan menentukan kehidupannya sendiri dan mampu melangkah mewujukan apa yang ia harapkan. Akses–akses pendidikan bagi perempuan telah terbuka, sehingga perempuan-perempuan Indonesia masa kini dapat meningkatkan jenjang pendidikannya hingga perguruan tinggi. Saat ini telah banyak perempuan yang bergelar profesor, doktor, dan sebagainya. Pada level ini perempuan telah mencapai kesetaraan dengan laki-laki dalam hal pendidikan. Namun, pembicaraan Kartini tidak hanya sampai di sini, meskipun kesetaraan yang dicita-citakan Kartini telah terwujud., generasi penerus bangsa tetap memiliki kewajiban untuk melakukan progres dan perjuangan menuju Indonesia berkemajuan(Nur Said,2014).

Pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang pendidikan perempuan memiliki relevansi yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern. Kartini menekankan pentingnya akses pendidikan yang setara bagi perempuan sebagai kunci kemajuan dan pembebasan dari keterbelakangan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mewajibkan menuntut ilmu bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Kartini juga mendorong pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan moral, yang merupakan inti dari pendidikan dalam Islam. Oleh karena itu, gagasan Kartini dapat menginspirasi pendidikan Islam agar lebih inklusif, responsif gender, serta mampu memberdayakan perempuan untuk berperan aktif dalam masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Sosok dan gagasan-gagasan Kartini harus dimaknai kembali, khususnya gagasan Kartini tentang pendidikan.Pendidikan adalah alat yang digunakan Kartini untuk memajukan bangsa Indonesia. Pendidikan menjadikan perempuan-perempuan memperoleh kebebasan, yakni kebebasan untuk berdiri sendiri, mandiri, dan tidak bergantung pada orang lain sebagaiman dijelaskan dalam bab III halaman. Kartini sangat menginginkan perempuan memperoleh kemerdekaan baik jasmani maupun rohani, sehingga perempuan mampu mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki dalam kehidupannya. Setelah wafatnya Kartini, banyak sekolah-sekolah Islam didirikan, bukan hanya terbuka untuk anak laki-laki saja namun juga anak perempuan.selain itu, banyak pula didirikan sekolah-sekolah perempuan, khususnya pesantren untuk putri-putri di beberapa wilayah. Juga mulai tumbuhnya golongan-golongan pergerakan Islam yang memiliki pemikiran dan orientasiuntuk

mengembangkan pendidikan Islam yang progresif dan berkemajuan. Hingga saat ini pendidikan Islam terus mengalami perkembangan-perkembangan yang sangat pesat menuju pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan Kartini berupa konsep pendidikan praktis dan aplikatif tentang pendidikan perempuan. Konsep pendidikan Kartini bukan hanya angan-n angan semata melainkan sebuah ide yang direalisasikan dalam kehidupan dengan bibukanya Sekolah Kartini untuk perempuan. Akibat perjuangan Kartini yang heroik di tengah masyarakat Jawa yang masih memegang teguh adat feodalisme memberikan stimulant pengembangan pendidikan pada masa berikutnya khususnya pendidikan Islam, sehingga tidak lama setelah wafatnya Kartini banyak tumbuhnya pemikir-pemikir Islam yang progresif dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan lahirnya berbagai gerakan organisasi keagamaan yang bergerak dalam politik, sosial, maupun pendidikan.

Berdasar kesimpulan di atas, maka hendaknya setiap orang khususnya kepada perempuan dapat memposisikan dirinya dengan baik dalam keluarga maupun masyarakat untuk membentuk peradaban yang berkemajuan dengan melahirkan generasi muslim yang kuat dalam Iman takwa (IMTAK) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Eryudhawan. (2015). *100 Tahun Bangunan SD Kartini Semarang* (hlm. 2). YAD.

Basri, H. (2013). *Landasan Pendidikan.* Pustaka Setia.

Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan.* Pustaka Pelajar.

Herawati, I. S. (2019). Pendidikan yang Berperspektif Gender pada Jenjang Sekolah Dasar. Dalam Sugiarti, dkk. *Pembangunan dalam Perspektif Gender.* UMM Press.

Ihsan, F. (2010). *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MDMK.* Rineka Cipta.

Johnson, D. P. (1990). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* PT Gramedia Pustaka Utama.

Khawari, N. (2012). Kartini dan Perempuan Muda Indonesia. *Koran Joglo Semar.* Diakses dari http://www.komnasperempuan.go.id/tafsir-perempuan-untuk-kartini/ (akses 11 Oktober 2016).

Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam.* Kalam Mulia.

Redja Mulyohardjo. (2012). *Pengantar Pendidikan Sebuah Pengantar tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (hlm. 284). PT Raja Grafindo Persada.

Said, N. (2014). Politik Etis Kepahlawanan R.A. Kartini: Menguak Spiritualisme Kartini yang Digelapkan. *Jurnal Palastren, 7*(2).

Sofia, H. (2015). Surat Kartini antara Inspirasi dan Apatisme Bangsa. *Koran Antara Sumsel.* Diakses dari http://www.antarasumsel.com/berita/285823/surat-kartini-antara-inspirasi-dan-apatisme-bangsa (akses 01 Oktober 2016).

Stella Zeehandelaar (1899). Dalam Armijn Pane, *Habis Gelap* (hlm. 34).

Suparno, S. (2001). *Wanita dan Pendidikan, Kasus di Indonesia.* Sunan Kalijaga Press.

Yusuf, M. (2020). *Perempuan Agama dan Pembangunan, Wacana Kritis atas Peran dan Kepemimpinan Wanita.* Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan.